



THE EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, AND ENTERPRISE RESOURCE PLANNING ON FINANCIAL PERFORMANCE

Trisandi Eka Putri¹, Leny Marlina Nurhayati² Bambang Sugiharto³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja, Indonesia
trisandiekaputri@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 31-10-2025
Tgl. Diterima : 15-12-2025
Tersedia Online : 29-12-2025

Keywords:

ROA, CR, DER, Enterprise
Resource Planning

ABSTRACT

Intermediate Financial Accounting is a continuation of This study aims to examine the effect of the Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and the implementation of Enterprise Resource Planning (ERP) on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2024 period. Financial performance is proxied by Return on Assets (ROA) as the main indicator of profitability. The research is based on the Resource-Based View (RBV) theory, which emphasizes that competitive advantage can be achieved through effective management of valuable, rare, inimitable, and well-organized internal resources.

This research employs a quantitative method using secondary data obtained from the financial statements of manufacturing companies listed on the IDX. The sample was determined using purposive sampling with specific criteria, resulting in 60 companies or 99 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS 23, accompanied by classical assumption tests to ensure model validity.

The findings are expected to show whether CR, DER, and ERP have a partial or simultaneous influence on ROA. The results provide theoretical contributions to the literature on the relationship between financial ratios, information technology, and profitability in the manufacturing sector, as well as practical benefits for company management in making strategic decisions related to liquidity, capital structure, and ERP implementation.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian global menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Ketidakpastian global akibat inflasi, kenaikan suku bunga, fluktuasi nilai tukar, serta instabilitas geopolitik memberikan tekanan terhadap dunia usaha, termasuk sektor manufaktur di Indonesia. Sektor manufaktur merupakan salah satu motor penggerak

perekonomian nasional dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Namun, tantangan efisiensi, persaingan global, serta perubahan pola konsumsi mendorong perusahaan manufaktur untuk lebih adaptif dalam menjaga kinerja keuangannya. Salah satu ukuran utama efisiensi adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk

menghasilkan laba bersih, yang biasa diukur melalui Return on Assets (ROA) sehingga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Fenomena ROA di perusahaan manufaktur Indonesia selama beberapa tahun terakhir, terutama dalam pemulihan ekonomi, menunjukkan fluktuasi dan kondisi yang belum sepenuhnya stabil. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun ada upaya perusahaan dalam memperbaiki efisiensi dan mengendalikan biaya, ROA belum selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan atau konsisten di semua subsektor manufaktur.



Grafik 1.1
Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Manufaktur

Sumber: Laporan Keuangan 2023 dan 2024

Dari data yang terlihat dari grafik ROA beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan adanya perbedaan tingkat profitabilitas antar perusahaan. Misalnya, PT Avia Avian Tbk dan PT Gudang Garam Tbk mencatatkan tingkat ROA yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain, sedangkan PT FKS Food Tbk dan PT Argha Karya Prima Tbk memperlihatkan ROA yang cenderung rendah bahkan mendekati nol. Di sisi lain, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan lonjakan signifikan dengan ROA mencapai lebih dari 40%, jauh melampaui perusahaan lainnya.

Perbedaan ini menggambarkan bahwa tidak semua perusahaan manufaktur mampu mengelola asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba. Beberapa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan efisiensi operasional, sementara sebagian lain mampu memanfaatkan strategi bisnis, struktur permodalan, dan teknologi yang tepat sehingga menghasilkan ROA lebih tinggi. Fluktuasi antar perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan, khususnya ROA, sangat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti likuiditas (CR), struktur modal (DER), serta penerapan sistem informasi manajemen modern seperti Enterprise Resource Planning (ERP).

Berdasarkan perspektif Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991), kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang berharga (valuable), langka (rare), sulit ditiru (inimitable), dan terorganisasi dengan baik (organized) akan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, pengelolaan aset lancar yang tercermin dalam Current Ratio (CR), struktur pendanaan yang tergambar melalui Debt to Equity Ratio (DER), serta penerapan teknologi informasi berupa Enterprise Resource Planning (ERP) dapat dipandang sebagai sumber daya strategis yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Current Ratio (CR) mencerminkan bagaimana perusahaan mengatur likuiditas sebagai bagian dari pengelolaan aset. Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan strategi perusahaan dalam menyeimbangkan penggunaan modal sendiri dan utang sebagai sumber daya finansial. Sementara itu, Enterprise Resource Planning (ERP) merupakan aset teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi, memperbaiki aliran informasi, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial. Ketiga aspek ini, jika dikelola secara optimal, diharapkan mampu

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur melalui Return on Assets (ROA).

Dengan menggunakan kerangka RBV sebagai landasan, penelitian ini menekankan bahwa CR, DER, dan ERP bukan hanya sekadar indikator keuangan maupun sistem informasi, melainkan juga bagian dari strategi pemanfaatan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengujian pengaruh CR, DER, dan ERP terhadap ROA pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2023-2024 relevan untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi dinamika persaingan dan ketidakpastian ekonomi.

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kinerja keuangan adalah rasio likuiditas, yang umumnya diukur dengan Current Ratio (CR). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan CR yang tinggi dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditor. Namun demikian, CR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya kelebihan aset lancar yang tidak dioptimalkan untuk menghasilkan laba, sehingga dampaknya terhadap ROA dapat bervariasi. Penelitian (Fadhila, Puspita, dan Kueniawan 2025) ini menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh terhadap ROA, namun tingkat signifikansinya bervariasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, tergantung kondisi perusahaan dan periode pengamatan. Sedangkan menurut (Wildan dan Maithy 2025) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2021-2024, CR dan ROA tidak signifikan memengaruhi harga saham, sedangkan ROE yang signifikan.

Selain likuiditas, faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan adalah struktur permodalan, yang sering diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). DER menunjukkan sejauh mana perusahaan mendanai aktivitas operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Penggunaan utang dalam proporsi yang wajar dapat membantu perusahaan meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta meningkatkan laba. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko keuangan dan menekan profitabilitas karena tingginya beban bunga. Penelitian (Pasaribu 2023) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh terhadap Return on Asset, dimana ketika nilai Debt to Equity Ratio meningkat maka akan menyebabkan Return on Asset mengalami penurunan. Sedangkan menurut (Sarif, Idrus, dan Azis 2023), bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA).

Di samping faktor-faktor keuangan konvensional, perkembangan teknologi informasi juga telah menjadi variabel penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan. Salah satu inovasi yang banyak diterapkan dalam dunia bisnis modern adalah Enterprise Resource Planning (ERP). ERP merupakan sistem yang terintegrasi dan dirancang untuk menyatukan berbagai fungsi bisnis perusahaan, mulai dari keuangan, sumber daya manusia, produksi, hingga rantai pasok, dalam satu basis data yang terpadu. Implementasi ERP diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat aliran informasi, mengurangi biaya, serta meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Menurut (Dewi dan Rr. Tjahjaning Poerwati 2025) menyatakan bahwa Enterprise Resource Planning (ERP) memiliki dampak positif terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi karena penerapan Enterprise Resource Planning (ERP) di perusahaan dapat membantu dalam mengelola sumber daya secara

efisien, sehingga perusahaan dapat meraih keuntungan yang lebih besar.

Namun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh ERP terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan atau bergantung pada kondisi perusahaan serta kualitas implementasi ERP itu sendiri (Ramadhanti dan Saad 2024). Hal ini menegaskan bahwa ERP bukanlah faktor tunggal yang secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan, melainkan dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, sumber daya manusia, serta strategi bisnis yang dijalankan.

Fenomena menarik muncul ketika meninjau periode 2023–2024. Periode ini menjadi krusial karena merupakan masa pemulihan ekonomi pascapandemi, sekaligus menghadapi tantangan baru berupa ketidakpastian global akibat inflasi, kenaikan suku bunga, serta ketidakstabilan geopolitik. Dalam kondisi tersebut, perusahaan manufaktur dituntut untuk mampu menjaga likuiditas, mengelola struktur permodalan dengan hati-hati, serta memanfaatkan teknologi digital seperti ERP untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Kondisi ini menjadikan penelitian mengenai pengaruh CR, DER, dan ERP terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 relevan untuk dilakukan.

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya meneliti CR dan DER terhadap ROA, sedangkan penelitian yang memasukkan ERP dalam konteks manufaktur Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini membuka peluang penelitian dengan model CR, DER, dan ERP terhadap ROA pada perusahaan manufaktur BEI periode 2022–2024.

Berbeda dengan penelitian Ramadhanti dan Saad (2024) yang menitikberatkan pada analisis perbedaan kinerja keuangan (ROA, CR, DER) sebelum dan sesudah implementasi ERP pada perusahaan manufaktur periode

2003–2017, penelitian ini secara khusus berfokus pada pengaruh simultan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Enterprise Resource Planning terhadap Return on Assets pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2023–2024. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat dampak implementasi ERP secara historis, tetapi juga menguji bagaimana variabel CR, DER, dan ERP berinteraksi secara bersamaan dalam memengaruhi profitabilitas pada kondisi pascapandemi.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Anistia dkk. (2025) meneliti CR dan DER terhadap ROA pada subsektor ritel periode 2021–2023, sehingga berbeda dari penelitian ini yang mengkaji sektor manufaktur. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks periode terkini (2023–2024), penggunaan model variabel yang menggabungkan CR, DER, dan ERP secara simultan, serta fokus pada sektor manufaktur yang menghadapi tantangan efisiensi dan digitalisasi pascapandemi.

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya meneliti CR dan DER terhadap ROA, sedangkan penelitian yang memasukkan ERP dalam konteks manufaktur Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini membuka peluang penelitian dengan model CR, DER, dan ERP terhadap ROA pada perusahaan manufaktur BEI periode 2022–2024. Penelitian oleh (Ramadhanti dan Saad 2024) juga mengamati kinerja keuangan sebelum dan sesudah implementasi ERP pada perusahaan manufaktur BEI, serta CR dan DER sebagai variabel keuangan. Namun demikian, penelitian terkait ERP di bidang manufaktur tetap terbatas dibandingkan sektor retail atau nonmanufaktur, sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam pada perusahaan manufaktur Indonesia periode setelah pandemi (2022–2024) untuk melihat dampak ERP terhadap ROA, DER, dan CR secara simultan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan manufaktur

dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam menjaga likuiditas, mengatur struktur modal, serta mengoptimalkan penggunaan sistem ERP. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai indikator keuangan dan non-keuangan yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Sedangkan bagi akademisi, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara rasio keuangan, teknologi informasi, dan kinerja keuangan pada konteks Indonesia, khususnya pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Enterprise Resource Planning terhadap Kinerja Keuangan (Roa) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023 Dan 2024".

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Resource-Based View (RBV)

Resource-Based View (RBV) pertama kali diperkenalkan oleh Wernerfelt (1984) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Barney (1991). RBV menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola sumber daya internalnya. Barney (1991) dalam artikelnya *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage* menegaskan bahwa sumber daya yang mampu memberikan keunggulan bersaing berkelanjutan adalah sumber daya yang memenuhi kriteria VRIO (Valuable, Rare, Inimitable, Organized). Lebih lanjut, Barney, Wright, dan Ketchen (2001) menjelaskan bahwa RBV telah menjadi kerangka dominan dalam menjelaskan hubungan antara sumber daya internal dan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, RBV digunakan sebagai grand theory untuk menjelaskan

keterkaitan antara Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Enterprise Resource Planning (ERP) terhadap Return on Assets (ROA). Current Ratio mencerminkan pengelolaan aset lancar sebagai sumber daya keuangan jangka pendek. Debt to Equity Ratio menggambarkan strategi pendanaan yang menunjukkan pemanfaatan sumber daya finansial perusahaan. Sementara itu, ERP merupakan sumber daya teknologi yang bernilai strategis karena dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki kualitas informasi, serta memperkuat pengambilan keputusan manajerial. Ketiga sumber daya ini, apabila dikelola secara optimal, akan tercermin pada peningkatan Return on Assets sebagai indikator kinerja keuangan.

Sejumlah penelitian mendukung relevansi RBV dalam konteks ini. Dewi dan Poerwati (2025) menemukan bahwa penerapan ERP sebagai sumber daya strategis berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pasaribu (2023) menunjukkan bahwa struktur modal yang tercermin dari DER memengaruhi ROA, sehingga menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya finansial. Fadhila dkk. (2025) juga menemukan bahwa CR dapat berpengaruh terhadap ROA, meskipun hasilnya bervariasi antar subsektor.

Berdasarkan perspektif RBV, penelitian ini memandang CR, DER, dan ERP sebagai sumber daya internal yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan manufaktur. Perusahaan yang mampu mengelola likuiditas, struktur modal, dan teknologi ERP secara efektif berpotensi meningkatkan profitabilitas serta menciptakan keunggulan kompetitif, khususnya pada periode 2023–2024 ketika sektor manufaktur menghadapi tantangan pascapandemi dan ketidakpastian global.

Current Ratio

Current Ratio (CR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Hasyim dan Nuraeni (2022), CR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan yang dihitung dengan membagi aset lancar terhadap kewajiban lancar; semakin tinggi nilai CR maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, Alfarizzi dan Sasongko (2024) menyebutkan bahwa CR merupakan indikator utama kesehatan keuangan perusahaan karena menunjukkan likuiditas yang memengaruhi pertumbuhan laba dan profitabilitas. Aset lancar mempunyai potensi penggunaan jangka waktu satu tahun kedepan dari tanggal neraca. Begitupun utang lancar juga akan memerlukan pembayaran maksimum setahun kedepan dari tanggal neraca. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya sedangkan hutang jangka pendeknya meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang harus segera dilunasi. Adapun rumus current ratio yaitu:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Isna Anistia (2025)

Semakin tinggi rasio maka akan semakin aman bagi kreditor atau semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Perhitungan data 12 rasio ini menggunakan data ukuran akhir tahun, rasio lancar ini memiliki kelebihan yaitu cukup mudah untuk dihitung dan cukup intuitif sehingga mudah difahami dan dimengerti.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan seberapa besar modal yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Hasyim dan Nuraeni (2022) menegaskan DER menjadi salah satu variabel utama dalam analisis kinerja keuangan karena menunjukkan struktur permodalan dan tingkat risiko finansial perusahaan. Alfarizzi dan Sasongko (2024) menambahkan DER dapat memengaruhi pertumbuhan laba

perusahaan, di mana semakin besar DER maka semakin tinggi beban bunga dan risiko keuangan yang ditanggung. Indikator DER adalah total utang (jangka pendek + jangka panjang) dibandingkan total ekuitas. Rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Isna Anistia (2025)

DER yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang, sedangkan DER yang rendah menandakan modal ekuitas lebih dominan.

Enterprise Resource Planning (ERP)

Enterprise Resource Planning (ERP) adalah sistem informasi terintegrasi yang menggabungkan berbagai fungsi bisnis seperti keuangan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia ke dalam satu sistem terpadu untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Rahmani (2018) menyatakan bahwa penerapan ERP berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan karena membantu pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat berbasis data keuangan dan nonkeuangan. Ramadhanti dan Saad (2024) menjelaskan ERP berfungsi sebagai infrastruktur teknologi yang mengintegrasikan laporan keuangan dan operasional sehingga perusahaan bisa membandingkan kinerja sebelum dan sesudah implementasi ERP. Dalam konteks indikator, ERP dinilai melalui tingkat integrasi data keuangan, efisiensi operasional, dan dampak terhadap rasio keuangan seperti CR, DER, dan ROA. Dalam penelitian ini, variabel ERP diukur menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan telah menerapkan ERP dan 0 jika perusahaan belum menerapkan ERP. Hal ini memungkinkan ERP, sebagai variabel kualitatif, dianalisis secara statistik bersama variabel kuantitatif untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Tidak ada rumus tunggal untuk ERP, tetapi keberhasilannya sering diukur melalui pencapaian indikator kinerja

keuangan sebelum dan sesudah implementasi.

Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Melalui pengukuran kinerja keuangan, manajemen, pemegang saham, investor, dan pihak eksternal lainnya dapat menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut Insana dan Mayndarto (2019), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi melalui indikator rasio keuangan yang relevan, seperti inventory turnover, net profit margin, dan cash flow ratio. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak hanya menilai laba semata, tetapi juga efisiensi dalam mengelola aset dan kewajiban.

Bavarsad, Rahimi, dan Norozy (2024) menambahkan bahwa kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh keberhasilan penerapan sistem teknologi informasi seperti Enterprise Resource Planning (ERP). Dukungan manajemen puncak, kesiapan organisasi, serta keselarasan strategi bisnis menjadi determinan penting dalam keberhasilan implementasi ERP yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kinerja keuangan modern tidak bisa dilepaskan dari faktor internal perusahaan seperti struktur modal, likuiditas, maupun inovasi teknologi.

Indikator kinerja keuangan dapat dilihat dari berbagai rasio. Rasio likuiditas seperti Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio leverage seperti Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri. Rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin

(NPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Kombinasi dari berbagai indikator ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, fokus utama pengukuran kinerja keuangan adalah pada Return on Assets (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting karena memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Menurut Alfarizzi dan Sasongko (2024), ROA merupakan indikator yang efektif untuk menilai efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan, terutama pada periode ketidakpastian seperti pandemi Covid-19. ROA tidak hanya memperlihatkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari aset, tetapi juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja, persediaan, dan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan.

Penelitian Ramadhanti dan Saad (2024) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa setelah penerapan ERP, kinerja keuangan perusahaan diukur terutama melalui indikator profitabilitas seperti ROA, CR, dan DER. ERP membantu meningkatkan keakuratan informasi keuangan, memperbaiki pengelolaan persediaan, serta mempercepat pengambilan keputusan, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, ROA tidak hanya sekadar ukuran keuangan, melainkan juga cerminan dari efektivitas sistem informasi dan tata kelola perusahaan.

Kinerja keuangan juga sering digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian empiris terkait struktur modal, likuiditas, dan adopsi teknologi. Rahmani (2018), melalui pendekatan Balanced Scorecard, menempatkan kinerja keuangan (terutama indikator profitabilitas seperti ROA) sebagai perspektif utama yang menjadi fokus penilaian. Perspektif

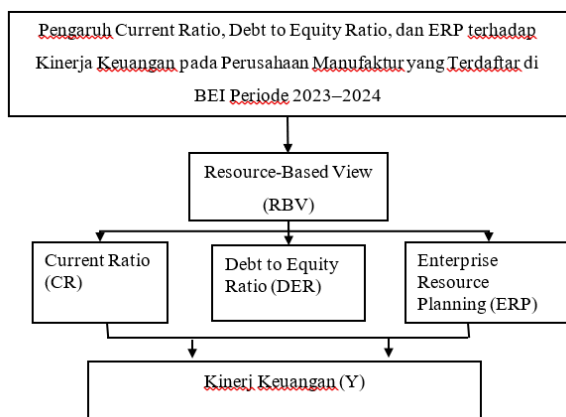
ini dianggap relevan karena kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional, manajerial, dan strategi bisnis yang dijalankan perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah indikator penting untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya. ROA dipilih sebagai indikator utama dalam penelitian ini karena mampu mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih. Selain itu, ROA juga menjadi tolok ukur yang digunakan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai profitabilitas serta prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Isna Anistia (2025)

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
 Sumber: Penulis, 2025

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Current Ratio terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Current Ratio (CR) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Dalam perspektif RBV, CR merupakan sumber daya keuangan yang bernilai karena menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas dan stabilitas operasional. Likuiditas yang baik merupakan kapabilitas perusahaan untuk mendukung investasi dan operasi sehari-hari.

CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam RBV, sumber daya keuangan yang kuat dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional yang efisien dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

Menurut Hasyim dan Nuraeni (2022), CR berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity dan menjadi indikator penting likuiditas perusahaan. Penelitian Alfazri dan Sasongko (2024) juga menekankan peran CR sebagai penentu pertumbuhan laba perusahaan. Likuiditas yang lebih baik cenderung mendorong perusahaan melakukan pengungkapan kinerja keuangan yang lebih berkualitas karena menunjukkan kredibilitas dan kesehatan finansial.

H1: Current Ratio berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan kinerja keuangan

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan struktur permodalan perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang ditanggung. Dalam RBV, struktur

modal yang sehat adalah kapabilitas manajerial penting yang memungkinkan perusahaan mengelola risiko utang secara optimal, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan perusahaan. DER yang terkendali memungkinkan perusahaan memanfaatkan utang secara efisien tanpa membebani biaya bunga yang berlebihan. Struktur modal yang baik meningkatkan kapasitas perusahaan untuk membiayai operasi dan investasi, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan (ROA).

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan. Hasyim dan Nuraeni (2022) menyatakan DER memengaruhi kinerja keuangan karena semakin besar DER semakin tinggi beban bunga dan risiko yang ditanggung perusahaan. Penelitian AlfariZZi dan Sasongko (2024) juga menunjukkan DER signifikan memengaruhi pertumbuhan laba. Perusahaan dengan struktur modal yang sehat cenderung lebih transparan dalam pengungkapan kinerja keuangan untuk menarik investor dan kreditor.

H2: Debt to Equity Ratio berpengaruh Positif terhadap kualitas pengungkapan kinerja keuangan.

Pengaruh Enterprise Resource Planning terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Enterprise Resource Planning (ERP) adalah sistem informasi terintegrasi yang menggabungkan berbagai fungsi bisnis, termasuk keuangan, produksi, dan sumber daya manusia. Dalam RBV, ERP merupakan kapabilitas teknologi yang sulit ditiru dan menjadi sumber daya strategis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. ERP memungkinkan perusahaan mengelola data keuangan dan operasional secara lebih akurat dan efisien. Kapabilitas ini meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, koordinasi antar divisi, dan respons terhadap perubahan pasar, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (ROA).

Rahmani (2018) membuktikan ERP berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan meningkatkan efisiensi pengelolaan data keuangan. Ramadhanti dan Saad (2024) juga menyatakan ERP mempermudah perusahaan 22 membandingkan kinerja sebelum dan sesudah implementasi. ERP yang baik meningkatkan kualitas data dan laporan keuangan sehingga kualitas pengungkapan kinerja keuangan semakin tinggi.

H3: Enterprise Resource Planning positif terhadap kualitas pengungkapan kinerja keuangan.

Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, dan Enterprise Resource Planning terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Ketiga variabel (CR, DER, ERP) merupakan sumber daya dan kapabilitas strategis perusahaan. CR menunjukkan likuiditas, DER menunjukkan kapabilitas manajerial dalam struktur modal, dan ERP merupakan kapabilitas teknologi untuk efisiensi operasional. Kombinasi ketiganya mencerminkan kemampuan internal perusahaan untuk menciptakan nilai dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

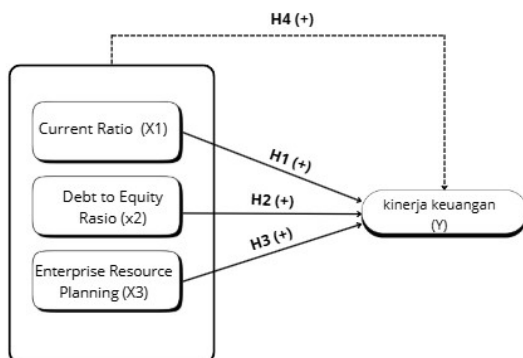
Menurut RBV, perusahaan yang mampu mengoptimalkan likuiditas, mengelola struktur modal secara sehat, dan memanfaatkan sistem ERP secara efektif akan memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Ketiga variabel ini secara simultan meningkatkan efektivitas operasional, pengambilan keputusan, dan kemampuan menghasilkan laba, sehingga berdampak positif terhadap ROA.

Menurut Insana dan Mayndarto (2019), kinerja keuangan yang sehat mendorong perusahaan untuk lebih terbuka, transparan, dan bertanggung jawab kepada stakeholder. Selanjutnya, penelitian Bavarsad, Rahimi, dan Norozy (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ERP serta pengelolaan struktur keuangan yang baik berhubungan positif dengan peningkatan transparansi dan praktik tata kelola perusahaan. Oleh

karena itu, kombinasi likuiditas yang tercermin dari Current Ratio (CR), struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), serta integrasi sistem informasi melalui Enterprise Resource Planning (ERP) dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Sinyal tersebut diharapkan meningkatkan kepercayaan investor, memperbaiki citra perusahaan, dan pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA).

H4: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Enterprise Resource Planning secara simultan berpengaruh terhadap kinerja Keuangan (ROA)

Kerangka Hipotesis



Gambar 2. 1
Kerangka Hipotesis

Sumber: Penulis, 2025

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan

data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, Menurut Sugiyono (2017: 2) "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan tertentu".

Sementara itu, menurut (Kothari, 2004) "Metode penelitian merupakan cara untuk memecahkan masalah dalam penelitian dengan sistematis". Sementara itu, menurut V. Wiratna Sujarweni (2014: 39), "Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran". Kemudian Uma Sekaran (2017: 76) mengemukakan bahwa "Penelitian kuantitatif yaitu metode ilmiah yang datanya berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah dan di analisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika".

Dari beberapa definisi metode penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data serta memecahkan masalah dalam penelitian secara sistematis.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data kuantitatif menurut Sugiono (2015) merupakan berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono "Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti atau melalui perantara seperti lewat orang lain ataupun dokumen".

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang diambil dari laporan keuangan atau data documenter. Kemudian data tersebut diolah dengan aplikasi SPSS. SPSS

(Statistical Package for the Social Sciences) adalah aplikasi yang digunakan untuk mengolah data analisa statistik. Data tersebut diperoleh secara langsung melalui <https://www.idx.co.id> berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023- 2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh secara langsung melalui web perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder. Peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang menyelesaikan masalah melalui dokumen, yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:80) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi objek dan subjek yang menunjukkan kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 sebanyak 60 perusahaan.

Menurut Sugiyono (2016:80) sampel adalah Sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki suatu populasi tersebut. Misalnya, jika populasinya besar peneliti mungkin memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu sehingga tidak mungkin untuk mempelajari semua yang ada pada populasi.

Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling. "Purposive sampling merupakan teknik pengambilan

sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2016: 85). Dengan metode ini, sampel akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2023 dan 2024
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan periode 2023 dan 2024
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait penelitian ERP

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Asumsi Klasik. adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Ghozali (2016: 154) mengungkapkan bahwa "Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil". Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk mempermudah dalam melakukan penghitungan secara statistik, maka digunakan program SPSS 23. Dengan kriteria uji normalitas sebagai berikut: Jika nilai Asymp Sig. (2-tailed) dari tiap variabel $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai Asymp Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2020) "Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas perlu dilakukan karena dalam penelitian ini variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan

melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1. Adapun cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut: Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance $\geq 0,1$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) ≥ 10 dan nilai Tolerance $< 0,1$ maka dapat dinyatakan terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) "Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dalam model regresi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain". Suatu model yang baik mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas, di mana varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu. Pada grafik scatterplot. Jika terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Sofianty dan Lestari, 2020: 62). Adapun dasar analisisnya adalah sebagai berikut: Jika terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016: 107) "Uji autokorelasi dilakukan untuk memenuhi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi". "Korelasi dengan diri sendiri berarti bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik itu nilai variabel sebelumnya

atau nilai dari periode sesudahnya" (Santosa dan Ashari, 2005: 240). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji autokorelasi dengan Run Test. Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu: Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat gejala autokorelasi. Sedangkan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2010: 277) "Analisis regresi berganda berlaku jika jumlah variabel independennya minimal dua". Adapun persamaan model regresi berganda menurut Sofianty dan Lestari (2020: 77) adalah sebagai berikut: $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$ Nilai dugaan kuadrat terkecil b_0 , b_1 , dan b_2 dapat diperoleh dengan memecahkan persamaan linier simultan (Sofianty dan Lestari, 2020: 77).

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan rumus yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistic serta menarik kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan program SPSS 23 metode analisis regresi berganda. Analisis-analisis inidilakukan melalui Uji Simultan (Uji F) dan Uji t.

Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2016: 97) mengemukakan bahwa "Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh secara 32 simultan terhadap variabel dependen". Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table dan melihat nilai signifikansi 0,05, yakni dengan cara sebagai berikut: Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara simultan

variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2016: 97) menyatakan bahwa "Uji t menunjukkan bagaimana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen". Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dalam mengambil uji t ini dalam analisis regresi yang didasarkan pada nilai signifikansi hasil output SPSS, yakni dengan kriteria: Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinan

Menurut Ghozali (2016: 95) "Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen". Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan mengenai variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi beberapa variabel dependen amat terbatas. $Kd R^2 \times 100\%$ Keterangan: $Kd =$ Koefisien Determinasi R Koefisien Korelasi Sementara itu, rumus koefisien determinasi parsial adalah sebagai berikut: $53 Kd \text{ Beta } x \text{ zero order } x 100\%$ Keterangan: Kd Koefisien determinasi parsial $\text{Beta Standar koefisien regresi Zero order Matriks korelasi variabel independen dengan variabel dependen.}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sektor yang penting bagi

perekonomian Indonesia karena berperan dalam penciptaan nilai tambah, penyediaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan selama dua tahun, yaitu tahun 2023 dan 2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan meliputi:

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Populasi: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	228
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (purposive sampling):	
1	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun dari tahun 2022 dan 2023	-26
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2022 dan 2023	-27
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	-28
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	-87
	Sampel Penelitian	60
	Total Sampel ($n \times \text{periode penelitian}$) ($60 \times 2 \text{ tahun}$)	120
	Daftar outlier	-21
	Data akhir	99

Sumber: Diolah oleh penulis 2025

Hasil dan Analisis Data

Hasil uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu gambaran mengenai data variabel dependen yaitu return on asset dan variabel independen yaitu current ratio, debt to equity ratio dan enterprise resource planning yang mengacu pada nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Tabel berikut adalah hasil dari statistik deskriptif

Tabel 4. 7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	99	.41	91.00	47.453	1.020.728
DER	99	.05	11.33	.9899	148.216
ERP	99	0	1	.38	.489
Y_ROA	99	-.08	.11	.0425	.03500
Valid N (listwise)	99				

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Hasil Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan karena dalam analisis statistik parametrik terdapat asumsi bahwa data yang digunakan harus berdistribusi normal. Jika data memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya. Pada penelitian ini, dilakukan transformasi data serta penanganan terhadap data outlier agar distribusi data menjadi normal.

Tabel 4. 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.03184969
Most Extreme Differences	Absolute		.075
	Positive		.075
	Negative		-.059
Test Statistic			.075
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.190
Sig.			.178
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	99% Confidence Interval	Lower Bound	.168
		Upper Bound	.187
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan pada table diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.190. Hal ini menjelaskan bahwa nilai telah terdistribusi normal karena lebih dari nilai signifikan 0.05.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bebas terjadi multikolinieritas atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji

mutikolinieritas karena variabel independen lebih dari satu.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.983	1.017
	DER	.961	1.041
	ERP	.975	1.025

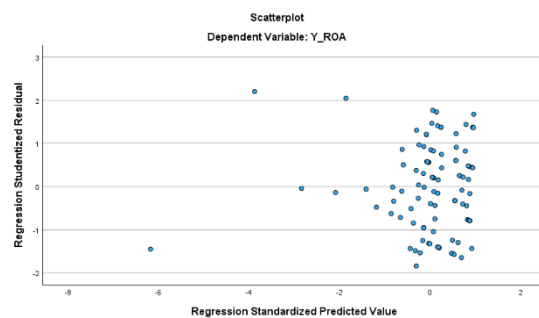
a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis uji di atas, diperoleh nilai toleransi X1 (0.983), X2 (0.961), Dan X3 (0.975) > 0.100, sedangkan untuk nilai VIF X1 (1.017), X2 (1.1041), dan X3 (1.025)

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas ini memiliki suatu kondisi dimana varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda.



Grafik 4. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan scatterplot antara Regression Studentized Residual dan Regression Standardized Predicted Value, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

masalah heteroskedastisitas yang serius pada model regresi. Sebagian besar titik terkonsentrasi pada rentang residual -2 hingga +2, dengan nilai prediksi standar berada di kisaran -1 hingga 1. Meskipun demikian, terdapat beberapa titik yang menyimpang cukup jauh (outlier), namun jumlahnya relatif sedikit sehingga tidak terlalu memengaruhi keseluruhan model. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Korelasi dengandirsendiri merupakan nilai dari variabel dependen yang tidak berhubungan dengan nilai dari variabel itu sendiri. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka dilakukan autokorelasi dengan Runs Test.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.415 ^a	.172	.146	.03235	1.166
a. Predictors: (Constant), ERP, CR, DER					
b. Dependent Variable: Y_ROA					

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan table hasil *output model summary* di atas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.166. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.048	.005		9.310
	CR	.000	.000	-.126	-1.338

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 hasil analisis regresi berganda yang di uji memperoleh persamaan sebagai berikut: Dengan persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$ROA = 0,048 - 0,002CR - 0,008DER + 0,012ERP$$

1. B_0 (Konstanta): Nilai konstanta sebesar 0,048, artinya jika variabel independen yaitu Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Enterprise Resource Planning (ERP) bernilai 0 atau tidak ada perubahan, maka ROA akan bernilai sebesar 0,048.
2. B_1 (CR): Nilai koefisien regresi pada variabel Current Ratio (X1) sebesar -0,002. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara CR dan ROA. Artinya, jika CR meningkat 1unit maka ROA justru akan menurun sebesar 0,002. Namun, pengaruh ini tidak signifikan.
3. B_2 (DER): Nilai koefisien regresi pada variabel Debt to Equity Ratio (X2) sebesar -0,008. Nilai ini menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Artinya, jika DER mengalami kenaikan 1unit maka ROA akan menurun sebesar 0,008. Pengaruh ini signifikan karena nilai signifikansi < 0,05.
4. B_3 (ERP): Nilai koefisien regresi pada variabel Enterprise Resource Planning (X3) sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara ERP terhadap ROA. Artinya, jika ERP meningkat 1unit maka ROA akan meningkat sebesar 0,012, meskipun pengaruh ini tidak signifikan (sig > 0,05).

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.048	.005		9.310	<.001
	CR	.000	.000	-.126	1.338	.184
	DER	-.008	.002	-.354	3.720	<.001
	ERP	.012	.007	.161	1.703	.092

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji t secara parsial, diperoleh hasil sebagai berikut ini:

1. Konstanta sebesar 0,048 menyatakan bahwa apabila variabel CR, DER, dan ERP bernilai 0, maka ROA perusahaan adalah sebesar 0,048.
2. Koefisien regresi CR sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,184 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan CR tidak memberikan perubahan berarti terhadap ROA, dan pengaruhnya tidak signifikan. Dengan demikian, Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Koefisien regresi DER sebesar -0,008 dengan nilai signifikansi < 0,001. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan DER akan menurunkan ROA sebesar 0,008 dan pengaruhnya signifikan. Artinya, semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka tingkat profitabilitas perusahaan (ROA) akan semakin menurun.
4. Koefisien regresi ERP sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi 0,092 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan penerapan ERP akan meningkatkan ROA sebesar 0,012, namun pengaruhnya tidak signifikan. Dengan demikian, implementasi ERP belum memberikan dampak yang nyata terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengaami apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.021	3	.007	6.580	<.001 ^b
	Residual	.099	95	.001		
	Total	.120	98			

a. Dependent Variable: Y_ROA
b. Predictors: (Constant), ERP, CR, DER

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan table di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 6.580 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf nyata 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel ERP, Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return on Assets (ROA).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel dependen.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.415 ^a	.172	.146	.03235

a. Predictors: (Constant), ERP, CR, DER
b. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai R Square sebesar 0,172 atau 17,2%, yang berarti variabel ERP, CR, dan DER mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 17,2%. Sementara itu, 82,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,146

menegaskan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, model masih cukup baik dalam menjelaskan pengaruh ketiga variabel independen terhadap ROA.

Pembahasan Pengaruh Current Ratio terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial, variabel *Current Ratio (CR)* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,184 > 0,05$ dan nilai t hitung $-1,338$, sehingga dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu berimplikasi langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Likuiditas yang tinggi memang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, tetapi jika aset lancar tersebut tidak dioptimalkan untuk kegiatan produktif, maka dampaknya terhadap laba menjadi terbatas. Sebaliknya, perusahaan dengan CR rendah tidak selalu berarti tidak sehat, karena bisa saja aset lancar dikelola dengan lebih efisien untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Wildan dan Maithy (2025)* yang menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada subsektor manufaktur. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian *Fadhila, Puspita, dan Kueniawan (2025)* yang menemukan bahwa CR dapat memengaruhi profitabilitas pada subsektor makanan dan minuman.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai signifikansi $< 0,001 < 0,05$, dengan nilai t hitung $-3,720$ dan koefisien

regresi $-0,008$. Artinya, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur di BEI periode penelitian.

Temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi proporsi utang dibandingkan modal sendiri, maka semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Struktur permodalan yang terlalu bergantung pada utang meningkatkan risiko finansial, terutama dalam kondisi ketidakpastian global yang ditandai dengan fluktuasi suku bunga dan nilai tukar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan *Pasaribu (2023)* yang menyatakan bahwa peningkatan DER menyebabkan penurunan ROA pada perusahaan manufaktur. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian *Sarif, Idrus, dan Azis (2023)* yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya variasi subsektor manufaktur, tingkat leverage perusahaan, serta kondisi makroekonomi yang berbeda pada masing-masing periode penelitian.

Pengaruh Enterprise Resource Planning terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *Enterprise Resource Planning (ERP)* memiliki nilai signifikansi $0,092 > 0,05$ dengan nilai t hitung $1,703$. Artinya, ERP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan sistem ERP pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2023–2024 belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan tingkat kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan

ERP, baik dari sisi infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia, maupun integrasi dengan proses bisnis yang sudah ada. Dengan kata lain, ERP hanya akan memberikan manfaat maksimal apabila perusahaan mampu mengelolanya dengan baik, sehingga sistem tersebut tidak hanya menjadi beban biaya investasi, tetapi juga benar-benar berkontribusi terhadap efisiensi operasional.

Temuan ini mendukung penelitian *Ramadhanti dan Saad (2024)* yang menemukan bahwa ERP tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama ROA. Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan penelitian *Dewi dan Poerwati (2025)* yang menunjukkan adanya pengaruh positif ERP terhadap profitabilitas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ERP sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dan dukungan manajemen.

Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Enterprise Resource Planning terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 6,580 dengan signifikansi $< 0,001 < 0,05$, yang berarti variabel CR, DER, dan ERP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun secara parsial CR dan ERP tidak signifikan, keduanya tetap memiliki kontribusi ketika diuji bersama dengan DER. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara likuiditas, struktur modal, dan penerapan teknologi dalam memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu menjaga likuiditas dengan baik, mengelola struktur modal secara sehat, serta mengoptimalkan penggunaan ERP berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas secara keseluruhan.

Hasil ini mendukung teori *Resource-Based View (RBV)* yang menekankan pentingnya kombinasi sumber daya internal sebagai kunci keunggulan kompetitif berkelanjutan. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan penelitian *Bavarsad, Rahimi, dan Norozy (2024)* yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ERP yang disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai judul pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan enterprise resource planning terhadap kinerja keuangan (roa) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2023 dan 2024. Sebagai berikut:

1. Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) *pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*
2. Debt to Equity Rasio berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) *pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*
3. Enterprise Resource Planning tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) *pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*
4. Secara simultan, variabel CR, DER, dan ERP berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menegaskan bahwa interaksi antara likuiditas, struktur modal, dan penerapan teknologi tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang perlu diperbaiki guna penelitian berikutnya:

1. Penggunaan sampel hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Jumlah sampel hanya 99, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya
3. Periode penelitian ini terbatas
4. Pada variable ERP tidak hanya mengunakan laporan keuangan tetapi dengan melihat dari internet

REFERENCES

- Adityo, Rahmat Dzaky. 2025. "Pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." 03(02).
- Alfarizzi, A. N., & Sasongko, N. (2024). The influence of current ratio, debt to equity ratio, return on asset ratio, and return on equity ratio on company profit growth during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 55–70.
- Arab, R. O., Masoumi, S. S., & Barati, A. (2023). *Financial performance of the steel industry in India: A critical analysis*. *International Journal of Financial Research*, 14(2), 45–60.
- Barna, Laura-Eugenia-Lavinia, Bogdan-Ştefan Ionescu, dan Liliana Ionescu-Feleagă. 2021. *The Relationship between the Implementation of ERP Systems and the Financial and Non-Financial Reporting of Organizations*. *Sustainability* 13(21):11566. doi:10.3390/su132111566.
- Barney, Jay. 1991. *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. *Journal of Management* 17(1):99–120. doi:10.1177/014920639101700108.
- Bavarsad, B., Rahimi, F., & Norozy, P. (2024). *Determinants and consequences of implementation enterprise resource planning system on financial performance*. *Journal of Management and Accounting*, 15(2), 33–50.
- Connelly, Brian L., S. Trevis Certo, R. Duane Ireland, dan Christopher R. Reutzel. 2011. *Signaling Theory: A Review and Assessment*. *Journal of Management* 37(1):39–67. doi:10.1177/0149206310388419.
- Dewi, Arinda Tri Kusuma dan Rr. Tjahjaning Poerwati. 2025. *Pengaruh Enterprise Resource Planning (ERP), Likuiditas Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan*. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)* 8(3):4732–47. doi:10.31539/costing.v8i3.14080.
- Ether, Christian, Aja Pranata, Akmal Atma Jaya, Alicia Veronica Manurung, Christyne Lourenza Purba, Citra Zueta Silaban, dan Durratul Farrah Noor. 2024. *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Sektor Makanan dan Minuman) yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2022-2023*. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 1(12):992–1004. doi:10.62335/98d7mn18.
- Fadhila, Ainun, Erna Puspita, dan Andy Kueniawan. 2025. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Working Capital Turnover terhadap ROA Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI 2020-2024*. *Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital* 2 Nomor. 3 Agustus 20205:160–71. doi:https://doi.org/10.61132/apke.v2i3.1401.
- Fianti, Fira Ocdalina, Ine Mayasari, dan Endang Hatma Juniwati. 2022. *Pengaruh CR dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Makanan*

- & Minuman. Indonesian Journal of Economics and Management 2(2):266–76.
doi:10.35313/ijem.v2i2.3684.
- Harun Alfahmi dan Fauzan. 2025. *Dampak Implementasi Enterprise Resource Planning di Era 5.0 Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi, Nilai Perusahaan, dan Manajemen Laba*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 7(1). doi:10.47467/reslaj.v7i1.6927.
- Hasanah. (2023). *Teori sinyal dalam konteks asimetri informasi*. Repository Universitas Nasional. Diakses dari
- Hasyim, M. A. N., & Nuraeni, Y. A. (2022). *Analysis of the effect of current ratio, total asset turnover, debt to equity ratio, net profit margin toward return on equity*. Jurnal Akuntansi dan Investasi, 12(3), 88–95.
<https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/INDEX>
- <https://bbt.kemenperin.go.id/blog/menperin-kinerja-industri-bisa-lebih-melejit-jika-dua-kebijakan-ini-berjalan>
baik#:~:text=Kemenperin%20membidik%20target%20pertumbuhan%20industri,perbaikan%20kondisi%20permintaan%2C%E2%80%9D%20tuturnya.
- <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/INDEX>
- <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/602>
- Insana, D. R. M., & Mayndarto, E. C. (2019). Pengaruh penerapan enterprise resource planning terhadap kinerja keuangan perusahaan consumer goods di BEI. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 398–409.
- Insana, P., & Mayndarto, H. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Rasio Keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 7(2), 112–123.
- Muhamad Firmansyah dan Henny Armaniah. 2024. *Pengaruh CR dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Subsektor Industri Tambang Emas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022*. Manajemen Kreatif Jurnal 2(3):308–20. doi:10.55606/makreju.v2i3.3312.
- Pasaribu, Juven. 2023. *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Current Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2018 – 2020*.
- Rahmani, H. F. (2018). *Pengaruh penerapan enterprise resource planning (ERP) terhadap kinerja perusahaan (Studi kasus PT Telkom)*. Jurnal Manajemen dan Teknologi Informasi, 7(2), 101–110.
- Rahmani, F. (2018). *Balanced Scorecard Approach to Financial Performance Measurement*. Journal of Strategic Management, 12(1), 45–57
- Ramadhanti, Seli, dan Bani Saad. 2024. *Dampak Penerapan Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Accounting, Management and Islamic Economics 2(2):455–68. doi:10.35384/jamie.v2i2.629.
- Rosidawaty, R., et al. (2023). *Ratio analysis of financial statements of companies in 5 countries*. International Journal of Accounting and Finance, 18(3), 220–238.
- Sarif, Sidra, Mukhammad Idrus, dan Azis. 2023. *Analisis Teori Sofyan Syafri Harahap tentang Rasio Lancar (Current Ratio) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia*. Pini Journal Of Art, Humanity And Social Studies 3 no 3.
- Sofian, Dienul Rachmat, dan Nurhayati. 2020. *Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Semen Indonesia Tbk*. 1(3).

- Spence, Michael. 1973. *Job Market Signaling*. The Quarterly Journal of Economics 87(3):355. doi:10.2307/1882010.
- Tapang, A. T., & Azubike, J. U. B. (2017). *Effect of enterprise resource planning implementation on financial performance of commercial banks in Nigeria*. International Journal of Business and Finance Research, 11(4), 122–133.
- Wildan, Alfian Hoirul, dan Sifera Patricia Maithy. 2025. *Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024*. AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi 2(7):1686–96. doi:10.62335/aksioma.v2i7.1525.